

Modifikasi Budaya Ta'butaan Di Desa Arjasa Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Era Modernisasi

Novita Setyaningsih^{1*}, Amanda Anifatul Nur Azizah², Rofik Ulya Afnani³, Firda Riskiyana⁴

¹⁻⁴Universitas Jember, Indonesia,

*Email@korespondensi; novitaasetyaningsih@gmail.com¹, amandaanifatulnurazizah@gmail.com², ulyarofik@gmail.com³, frdariskyna@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumber Sari, Kec. Sumber Sari, Kabupaten Jember, Indonesia

Korespondensi penulis: novitaasetyaningsih@gmail.com

Abstract. *This study examines the cultural modification of Ta'Butaan in Arjasa Village, Arjasa Subdistrict, Jember Regency as a strategy for preserving local culture in the era of modernization. Ta'Butaan is a cultural heritage passed down through generations that functions as a sacred ritual in the village purification tradition, but as times have changed, it has been modified into a form of community entertainment to ensure the culture's continued preservation. This study was conducted to understand the purpose of cultural modification through the lens of Ulrich Beck's theory of reflexive modernity. The study employs a qualitative approach using a phenomenological research design. The modification of Ta'Butaan serves as a form of community adaptation to the progression of modernization to ensure the culture remains relevant and appealing to the community. Changes are evident in the function of the performance, the use of musical instruments, and the simplification of certain ritual sequences without necessarily eliminating the sacredness and original cultural identity. Ta'Butaan is now not only performed during important rituals such as village purification ceremonies but also at social events like weddings and circumcision ceremonies..*

Keywords: *ta'Butaan local culture, reflexive modernity, cultural modification*

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai modifikasi budaya Ta'Butaan di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember sebagai strategi pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Ta'Butaan merupakan warisan budaya turun temurun berfungsi sebagai ritual sakral dalam tradisi bersih desa, tetapi seiring perkembangan zaman mengalami modifikasi menjadi seni pertunjukan hiburan masyarakat agar budaya tersebut tetap lestari. Penelitian ini dilakukan untuk memahami tujuan dari modifikasi budaya melalui perspektif teori modernitas reflektif Ulrich Beck. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Adanya modifikasi Ta'Butaan dilakukan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan modernisasi agar budaya tersebut tetap diminati oleh masyarakat. Perubahan terlihat pada fungsi pertunjukkan, penggunaan instrumen musik dan penyederhanaan beberapa rangkaian ritual tanpa harus menghilangkan nilai kesakralan dan identitas budaya aslinya. Ta'Butaan kini tidak hanya ditampilkan pada ritual penting seperti bersih desa, namun juga dalam acara sosial seperti pernikahan dan khitanan.

Kata kunci: Budaya Lokal Ta'Butaan, Modernitas Reflektif, Modifikasi Budaya

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang identik dengan keberagaman suku, ras, agama, dan kelompok. Sama halnya dengan budaya, Indonesia memiliki berbagai keberagaman budaya yang sering merujuk pada gambaran identitas maupun sejarah suatu daerah. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni "budadyah" yang merujuk pada kata budi berarti akal, pikiran dan nalar, serta kata "daya" yang berarti usaha dan ikhtiar (Rovi'i, 2025). Jadi budaya merupakan hasil dari proses penggabungan usaha manusia melalui interaksi antar sesama dan akal dalam

bentuk kepercayaan, adat istiadat dan keseniannya. Setiap interaksi yang dilakukan dengan latar belakang yang berbeda pastinya menghasilkan suatu objek, hal itu nantinya menjadi budaya yang diyakini oleh suatu masyarakat tertentu. Budaya sudah ada sejak zaman leluhur kita, di zaman sekarang ini kita hanya meneruskan budaya asli yang secara tidak langsung diwariskan pada setiap generasi. Budaya sangat melekat dengan masyarakat, sebab sejatinya kebudayaan mencakup berbagai hal yang dilakukan oleh masyarakat dan struktur sosial di dalamnya. Walaupun di era modern saat ini mulai muncul berbagai budaya baru, serta pengadopsian budaya barat yang berpotensi mengancam kedudukan kebudayaan asli Indonesia. Namun peristiwa tersebut belum sepenuhnya terjadi, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang tetap melestarikan budaya asli leluhur, utamanya para pelaku seni yang terus menjaga budaya asli agar tidak hilang di telan zaman. Selain itu, peran pemerintah dalam memvalidasi keberadaan suatu budaya dapat memberikan kekuatan agar kebudayaan tersebut tidak hilang begitu saja. Menurut Rovi'i (2025), kebudayaan memiliki 2 kategori berdasarkan bentuknya, yakni immaterial dalam ide, gagasan, nilai dan norma, sedangkan material dalam bentuk benda yang diciptakan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut kebudayaan tidak hanya memiliki makna homogen tetapi juga memiliki berbagai kategori dan makna didalamnya. Namun dalam masyarakat istilah tersebut biasanya disebut dengan budaya benda dan budaya tak benda, tetapi tetap memiliki arti yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Jember juga berperan sebagai daerah yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan telah diresmikan serta tersertifikasi oleh pemerintah. Budaya tersebut berlaku sebagai bentuk nyata yang menggambarkan suatu sejarah dan peninggalan leluhur dari zaman dahulu. Sama halnya dengan daerah lain, Kabupaten Jember juga memiliki dua kategori warisan budaya, yakni benda seperti peninggalan megalitikum, situs Cagar budaya, serta warisan budaya tak benda berupa tradisi dan kesenian, salah satunya yakni kesenian Ta'Butaan. Kesenian Ta'Butaan merupakan suatu kebudayaan yang ada di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Menurut Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah (n.d.), kebudayaan Ta'Butaan telah diresmikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional (WBTB) dalam bentuk seni pertunjukan sejak tahun 2021. Kata Ta'Butaan memiliki arti kata Buto sebagai implementasi sifat buruk manusia, namun akhirnya kata tersebut disesuaikan dengan bahasa mayoritas masyarakat Arjasa yakni Bahasa Madura hingga berubah menjadi kata Ta'Butaan (Febrianti, et all, 2024). Kesenian Ta'Butaan merupakan bentuk seni dan ritual sakral yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan "bersih desa" setiap satu tahun sekali. Ritual ini melibatkan keterampilan manusia dalam berkarya untuk menyatukan suatu keyakinan dengan visualisasi seni yang bermakna. Berbagai rangkaian ritual panjang memiliki

makna yang kompleks sebagai bentuk proses mensucikan diri dari segala hal buruk yang telah dilakukan. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian ini telah mengalami modifikasi sebagai industri hiburan masyarakat yang bisa ditampilkan di beberapa acara, misalnya sunatan, pernikahan, dan lain sebagainya. Namun terdapat perbedaan dalam rangkaian ritual "bersih desa" dengan berbagai acara syukuran yang diadakan oleh masyarakat setempat karena tujuan kedua acara memiliki makna yang berbeda. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya agar lebih fleksibel dan tidak menghilang tertutup zaman. Oleh karena itu penelitian ini sangat menarik untuk diteliti, kepekaan masyarakat, lembaga pemerintah setempat dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan para pelaku seni terhadap kebudayaan lokal, membuat eksistensinya tetap terjaga. Peran setiap struktur masyarakat dalam menciptakan inovasi sebagai strategi pelestarian sangat berpengaruh terhadap eksistensi budaya Ta'Butaan di era modernisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya lokal adalah bagian penting dari identitas masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun. Adanya perkembangan modernisasi, budaya tradisional sering mengalami perubahan dari segi bentuk, fungsi, ataupun makna, agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat. Salah satu contoh dari bentuk perubahan tersebut dapat dilihat pada budaya tradisional Ta'Butaan yang berada di Desa Arjasa yang telah mengalami modifikasi budaya untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan di kehidupan masyarakat modern. Pada penelitian ini peneliti menggunakan acuan dari perspektif Ulrich Beck yaitu teori tentang modernitas reflektif. Menurut Beck, masyarakat modern telah mengalami fase modernitas kedua, di mana kondisi tersebut ketika modernitas mulai merefleksikan dan mengkritik dirinya sendiri. Dalam hal ini, modernisasi tidak lagi hanya untuk menghancurkan tradisi yang sudah ada, tetapi juga dapat mendorong masyarakat untuk menata kembali tradisi yang lama agar dapat bertahan di tengah kehidupan modern (Beck, 1994).

Beck juga menjelaskan bahwa modernitas reflektif terjadi ketika masyarakat telah menyadari adanya dampak dari proses modernisasi, kemudian melakukan penyesuaian terhadap nilai ataupun institusi sosial yang sudah ada. Masyarakat saat ini bukan lagi masyarakat industri klasik, melainkan masyarakat modern yang banyak dipenuhi oleh ketidakpastian dan risiko akibat perkembangan modernisasi. Risiko tersebut dapat muncul akibat kemajuan teknologi, globalisasi, hingga perubahan sosial modern (Kinasih, 2024). Oleh

sebab itu, masyarakat modern mulai merefleksikan modernitas dan mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang ditimbulkan. Makna dari modernitas reflektif itu sendiri yaitu kondisi ketika sebuah masyarakat mulai meninjau ulang tradisi, nilai, serta pola hidup akibat perubahan perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam hal ini, teori modernitas reflektif dapat digunakan untuk menjelaskan budaya lokal yang tidak bisa langsung hilang, namun mengalami modifikasi dan transformasi agar budaya tersebut tetap bertahan di era modern.

Beck menyatakan bahwa modernitas "mulai memodernisasi fondasinya sendiri" artinya, masyarakat modern tidak hanya menerima perubahan secara pasif, tetapi juga secara sadar untuk melakukan penyesuaian terhadap budaya dan tradisi yang diwarisi. Modernisasi tidak lagi hanya mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, namun juga mengubah struktur modern itu sendiri (Beck, 1994). Konsep ini berkaitan dengan modifikasi budaya Ta'Butaan di Desa Ajasa di mana masyarakat mengubah bentuk penyajian kesenian tersebut tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Teori modernitas reflektif ini menjelaskan bahwa masyarakat modern yang hidup dalam kondisi penuh perubahan dan ketidakpastian sehingga menyebabkan masyarakat berusaha untuk mencari kembali identitas lokalnya sebagai bentuk dari pertahanan budaya di tengah arus perkembangan globalisasi. Adanya modernitas reflektif ini memunculkan proses individualisasi dan perubahan sosial tradisional. Maka dari itu, untuk melestarikan budaya tidak lagi dilakukan dengan cara tradisional melainkan melalui inovasi dan modifikasi budaya.

Masyarakat modern saat ini telah bergeser dari masyarakat industri menuju risk society atau masyarakat risiko, yaitu masyarakat yang hidup dalam berbagai ancaman dan ketidakpastian akibat adanya modernisasi. Adanya risiko tersebut tidak hanya berupa risiko fisik, melainkan juga risiko sosial dan psikologis yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat modern saat ini. Adanya risiko tersebut, masyarakat perlu untuk melakukan strategi adaptasi agar mampu mempertahankan identitas sosial dan budayanya (Kusvianti, 2023). Dengan demikian, modifikasi budaya Ta'Butaan dapat dipahami sebagai strategi untuk melestarikan budaya lokal di era modernisasi yang terus berkembang. Kajian teori

Budaya lokal adalah bagian penting dari identitas masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun. Adanya perkembangan modernisasi, budaya tradisional sering mengalami perubahan dari segi bentuk, fungsi, ataupun makna, agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat. Salah satu contoh dari bentuk perubahan tersebut dapat dilihat pada budaya tradisional Ta'Butaan yang berada di Desa Arjasa yang telah mengalami modifikasi budaya untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan di kehidupan

masyarakat modern. Pada penelitian ini peneliti menggunakan acuan dari perspektif Ulrich Beck yaitu teori tentang modernitas reflektif. Menurut Beck, masyarakat modern telah mengalami fase modernitas kedua, di mana kondisi tersebut ketika modernitas mulai merefleksikan dan mengkritik dirinya sendiri. Dalam hal ini, modernisasi tidak lagi hanya untuk menghancurkan tradisi yang sudah ada, tetapi juga dapat mendorong masyarakat untuk menata kembali tradisi yang lama agar dapat bertahan di tengah kehidupan modern (Beck, 1994).

Beck juga menjelaskan bahwa modernitas reflektif terjadi ketika masyarakat telah menyadari adanya dampak dari proses modernisasi, kemudian melakukan penyesuaian terhadap nilai ataupun institusi sosial yang sudah ada. Masyarakat saat ini bukan lagi masyarakat industri klasik, melainkan masyarakat modern yang banyak dipenuhi oleh ketidakpastian dan risiko akibat perkembangan modernisasi. Risiko tersebut dapat muncul akibat kemajuan teknologi, globalisasi, hingga perubahan sosial modern (Kinasih, 2024). Oleh sebab itu, masyarakat modern mulai merefleksikan modernitas dan mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang ditimbulkan. Makna dari modernitas reflektif itu sendiri yaitu kondisi ketika sebuah masyarakat mulai meninjau ulang tradisi, nilai, serta pola hidup akibat perubahan perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam hal ini, teori modernitas reflektif dapat digunakan untuk menjelaskan budaya lokal yang tidak bisa langsung hilang, namun mengalami modifikasi dan transformasi agar budaya tersebut tetap bertahan di era modern.

Beck menyatakan bahwa modernitas "mulai memodernisasi fondasinya sendiri" artinya, masyarakat modern tidak hanya menerima perubahan secara pasif, tetapi juga secara sadar untuk melakukan penyesuaian terhadap budaya dan tradisi yang diwarisi. Modernisasi tidak lagi hanya mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, namun juga mengubah struktur modern itu sendiri (Beck, 1994). Konsep ini berkaitan dengan modifikasi budaya Ta'Butaan di Desa Ajasa di mana masyarakat mengubah bentuk penyajian kesenian tersebut tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Teori modernitas reflektif ini menjelaskan bahwa masyarakat modern yang hidup dalam kondisi penuh perubahan dan ketidakpastian sehingga menyebabkan masyarakat berusaha untuk mencari kembali identitas lokalnya sebagai bentuk dari pertahanan budaya di tengah arus perkembangan globalisasi. Adanya modernitas reflektif ini memunculkan proses individualisasi dan perubahan sosial tradisional. Maka dari itu, untuk melestarikan budaya tidak lagi dilakukan dengan cara tradisional melainkan melalui inovasi dan modifikasi budaya.

Masyarakat modern saat ini telah bergeser dari masyarakat industri menuju risk society atau masyarakat risiko, yaitu masyarakat yang hidup dalam berbagai ancaman dan ketidakpastian akibat adanya modernisasi. Adanya risiko tersebut tidak hanya berupa risiko fisik, melainkan juga risiko sosial dan psikologis yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat modern saat ini. Adanya risiko tersebut, masyarakat perlu untuk melakukan strategi adaptasi agar mampu mempertahankan identitas sosial dan budayanya (Kusvianti, 2023). Dengan demikian, modifikasi budaya Ta'Butaan dapat dipahami sebagai strategi untuk melestarikan budaya lokal di era modernisasi yang terus berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, karena sampai saat ini Desa Arjasa masih mempertahankan budaya Ta'Butaan yang didukung oleh lembaga pemerintah setempat dengan bantuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Penelitian ini terkait dengan peranan masyarakat, para pelaku seni dan pemerintah setempat (Pokdarwis) untuk terus melestarikan budaya lokal. Masyarakat dengan sadar menempatkan Kesenian Ta'Butaan sebagai bagian dari mereka sehingga membuat kebudayaan tersebut turut serta dalam perkembangan zaman. Selain agar kesenian Ta'Butaan tidak punah, para pelaku seni turut menerima dampak positif lain, misalnya dalam aspek ekonomi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi pada fenomena modifikasi budaya yang terjadi di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa. Menurut Creswell (2015), penelitian fenomenologi terfokus untuk mendeskripsikan makna yang sama dari seluruh informan berdasarkan pengalaman yang mereka alami terkait fenomena yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, yaitu metode pemilihan informan yang berkembang dari satu informan ke informan lain berdasarkan rekomendasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut John W. Creswell, penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu terhadap suatu fenomena sosial yang dialami secara langsung (Creswell, 2015). Pendekatan ini digunakan untuk memahami pandangan dan pemaknaan tokoh budaya terhadap modifikasi budaya Ta'Butaan di Desa Arjasa, mulai dari perubahan fungsi budaya yang awalnya bersifat sakral hingga mengalami modifikasi menjadi pertunjukan hiburan sebagai strategi pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, karena sampai saat ini Desa Arjasa masih mempertahankan budaya Ta'Butaan yang didukung oleh lembaga pemerintah setempat dengan bantuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Penelitian ini terkait dengan peranan masyarakat, para pelaku seni dan pemerintah setempat (Pokdarwis) untuk terus melestarikan budaya lokal. Masyarakat dengan sadar menempatkan Kesenian Ta'Butaan sebagai bagian dari mereka sehingga membuat kebudayaan tersebut turut serta dalam perkembangan zaman. Selain agar kesenian Ta'Butaan tidak punah, para pelaku seni turut menerima dampak positif lain, misalnya dalam aspek ekonomi. Hal ini sangat relevan dengan konsep modernitas reflektif yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, mengenai modernitas baru yang tercipta dalam masyarakat.

Sejarah Dan Eksistensi Kesenian Ta'Butaan



Keterangan : Visualisasi Ta'Butaan (laki-laki)
Sumber : Pokdarwis Desa Arjasa (2025)



Keterangan : Visualisasi Ta'Butaan (perempuan)
Sumber : Pokdarwis Desa Arjasa (2025)

Budaya Ta'Butaan merupakan salah satu warisan budaya tertua yang terdapat di Kabupaten Jember khususnya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa. Ta'Butaan sendiri berasal dari bahasa Madura yaitu Butah atau dalam bahasa jawa yaitu Buto yang artinya raksasa yang oleh masyarakat diasumsikan sebagai sifat jelek manusia. Namun karena mayoritas masyarakat Arjasa menggunakan bahasa madura, oleh karena itu kata Buto diplesetkan menjadi Ta'Butaan untuk menyesuaikan bahasa masyarakat sekitar (Febrianti et al., 2024). Budaya ini merupakan budaya lokal masyarakat setempat yang memiliki banyak makna dan juga filosofi, Ta'Butaan sendiri merupakan sebutan dari masyarakat Desa Arjasa untuk menggambarkan boneka besar yang menyerupai Butah atau makhluk raksasa. Ta'Butaan ini dilaksanakan pada saat memasuki

panen raya kedua, karena hal ini diyakini sebagai ritual yang bisa mengusir pengaruh buruk yang dapat merusak hasil pertanian, sehingga dengan adanya Ta'Butaan ini diharapkan masyarakat setempat dapat mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tradisi budaya Ta'Butaan dibagi menjadi tiga jenis pelaksanaan, yaitu dilakukan untuk ritual kadisah atau bersih desa yang dilakukan rutin setiap tahunnya pada bulan September yang bertujuan untuk menolak bala, untuk industri pertunjukan dengan tujuan untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang karena perkembangan modernisasi, serta untuk olahraga tradisional yang biasanya dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan Kadisah atau selamatan desa atau biasa diberi nama Tarung Buto atau Balapan Buto. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika Kamis Kliwon bulan kesepuluh, atau dalam kalender masehi terdapat di bulan Agustus ke September.

Budaya Ta'Butaan ini menggambarkan kejadian pada masa lampau yang berkaitan dengan sektor pertanian yang menjadi sumber perekonomian utama desa. Kejadian tersebut bermula ketika Desa Kamal sedang mengalami bencana, dimana pertanian mereka diserang oleh hama wereng yang terjadi selama enam bulan, yang disebut dengan laep panjang. Dan pada suatu ketika, muncullah sepasang suami istri yang menari dengan posisi tangan terikat di pinggang dan diiringi dengan bunyi lesung panjang yang ditumbuk oleh orang untuk menghaluskan padi atau ronjengan. Setelah kejadian itu, bencana laep panjang pun berakhir dan hasil panen yang didapatkan masyarakat setempat sangat melimpah. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kamal meyakini ritual tersebut dan melakukan tradisi budaya Ta'Butaan dengan cara diarak dan mengelilingi desa. Perlahan tradisi ini mulai menyebar hingga ke berbagai desa, salah satunya yaitu Desa Arjasa. Tradisi ini dipercaya untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki yang melimpah melalui hasil panen dan perginya roh-roh jahat.

Ta'Butaan sangat identik dengan parasnya yang menyeramkan, sehingga topeng Ta'Butaan sendiri juga didesain sedemikian rupa sehingga memiliki tampilan yang menyeramkan. Pelaksanaan Ta'Butaan masih menggunakan ritual yang melibatkan banyak kebutuhan, dalam ritual sakralnya sendiri juga diperlukan roh untuk mengisi nyawa topeng-topeng tersebut, kue-kue tradisional, kembang 7 rupa, serta bahan-bahan pelengkap lainnya. Tujuan ritual ini yaitu agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan pada waktu para pemain melakukan pementasan. Budaya Ta'Butaan juga mengalami banyak sekali penyesuaian, mulai dari instrumen musik, kostum, hingga pementasannya. Hal ini disebabkan selain karena perkembangan zaman, dilakukan untuk tetap mempertahankan budaya Ta'Butaan agar tidak hilang tertelan zaman. Jika pada masa lampau kesenian Ta'Butaan dilakukan untuk

kegiatan sakral dan menakutkan, kini budaya ini berkembang menjadi suatu kesenian yang bisa tampil di berbagai acara, seperti acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain.

Eksistensi dalam penelitian ini merujuk pada keberadaan dan keberlanjutan budaya Ta'Butaan yang hingga saat ini masih mampu bertahan di tengah perkembangan masyarakat modern. Kesenian merupakan bentuk pengungkapan makna serta media dalam memperkuat relasi sosial yang tidak dipengaruhi oleh dinamika sosial dan perkembangan masyarakat (Sari & Widyaningsih, 2023). Dalam hal ini, kesenian bukan hanya memiliki makna sebagai hiburan semata tetapi juga bentuk masyarakat dalam mengekspresikan nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal. Eksistensi tersebut tercipta melalui hadirnya Ta'Butaan dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat, serta kemampuan masyarakat dalam mempertahankan sekaligus menyesuaikan budayanya agar tetap relevan dengan perubahan zaman, melalui penyesuaian bentuk penyajian budaya agar tetap dapat diterima oleh generasi masa kini. Kini Ta'Butaan tidak hanya dipahami sebagai ritual yang bersifat sakral, tetapi juga merupakan suatu bentuk pertunjukan budaya yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas dengan tetap mempertahankan unsur-unsur sakral yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Kesenian Ta' Butaan ini berkembang di daerah Jember salah satunya di Desa Arjasa, yang berkembang karena adanya keyakinan yang sangat kuat oleh warga sekitar Desa Arjasa mengenai isi dari kesenian Ta'Butaan tersebut. Kepercayaan warga Desa Arjasa terhadap kesenian Ta'Butaan sampai sekarang masih tetap sama yaitu sebagai warisan budaya lokal yang berada di daerah desa tersebut. Kepercayaan akan kesenian Ta'Butaan tersebut menjadikannya bukan hanya sekedar sebuah cerita dan juga kesenian saja melainkan juga telah menjadi suatu ritual yang selalu rutin dilakukan pada saat acara resik desa setiap tahunnya tepatnya pada saat setelah panen raya kedua. Ritual kesenian Ta'Butaan tersebut telah menjadi sebuah kebudayaan yang berkembang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Arjasa.

Di daerah Jember Utara sendiri terdapat sekitar 23 lebih kelompok sanggar kesenian Ta'Butaan diantaranya yaitu berada di Desa Jelbuk, Desa Pakusari, Desa Darsono, Desa Kamal, Desa Candi jati, Desa Panduman, dan termasuk juga Desa Arjasa. Selain tampil pada acara-acara pernikahan, khitanan, resik desa, dan lain-lain, kesenian Ta' Butaan juga sering tampil dan ikut serta dalam event-event di luar kota sehingga kesenian Ta'Butaan dapat berkembang dan dikenal oleh banyak orang diluar kota Jember dan dapat meningkatkan eksistensi kebudayaan Ta'Butaan agar dapat terus terjaga dengan baik.

Kesenian Ta'Butaan Sebagai Ritual Sakral Dan Hiburan

Ta Butaan merupakan kebudayaan di Desa Arjasa yang memuat dua dimensi yaitu ritual sakral dan seni pertunjukan. Jauh sebelum pengaruh peradaban islam meluas, masyarakat setempat terlebih dahulu mengenal bentuk ritual serupa yang disebut “Ciput”. Ciput menampilkan penari dengan menggunakan topeng besar dengan memakai daun klaras atau daun pisang sebagai pakaiannya. Seiring proses perkembangan Islam, tradisi ciput bertransformasi dan diintegrasikan ke dalam rangkaian upacara keagamaan. Praktik budaya masyarakat adat bergerak secara dinamis dan simbolik sesuai kepentingan serta kondisi wilayah masing-masing daerah (Prasetyo, et all, 2023). Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa budaya yang ada di masyarakat adat bersifat tidak tetap dan terus mengalami perubahan, perkembangan, dan penyesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan di setiap daerah.



Keterangan : Mendhak Tirta Manggala Hyang
Sumber : Pokdarwis Desa Arjasa (2025)



Keterangan : Prosesi Larungan
Sumber : Pokdarwis Desa Arjasa (2025)

Pada awalnya Ta Butaan berperan mengiringi prosesi upacara mendhak tirta manggala di sendang tirta amertha sebagai upacara pembersihan desa, yang kemudian Ta butaan mengawal prosesi ider bumi, yaitu dengan mengelilingi Desa Arjasa searah jarum jam dengan membawa media air dalam gentong dan diiringi oleh tari Bedoyo manggalayang. Fungsi Ta butaan ini untuk menetralsir sifat buruk pada manusia, sehingga wujudnya sering digambarkan menyeramkan dengan pose tangan di pinggang sebagai simbol dari sifat kekuatan negatif.

Tradisi Ta butaan umumnya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan pada tahun 2026, tradisi ini akan diselenggarakan pada bulan September. Setelah prosesi ider bumi selesai, dilanjutkan dengan acara kumpul-kumpul dan makan bersama dengan hidangan khas Arjasa. Seiring perkembangan zaman Desa Arjasa mulai di branding sebagai destinasi wisata adat pada tahun 2019. Sehingga di luar kalender ritual, Ta butaan juga sering digunakan untuk berbagai

acara sosial seperti syukuran delapan bulanan, khitanan, dan hajatan lainnya, sehingga kesenian Ta butaan turut berfungsi sebagai hiburan agar kesenian tersebut tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Perbedaan penampilan Ta butaan dalam ritual sakral dengan pertunjukan terlihat dari instrumen yang digunakan. Dalam ritual sakral, instrumen yang digunakan cenderung memiliki makna religius seperti lima gendang yang dikaitkan dengan rukun Islam, serta enam rebana yang juga dikaitkan dengan rukun iman. Selain instrumen yang digunakan, tata visual yang digunakan Ta butaan untuk ritual sakral juga terikat dengan aturan atau pakem yang ada. Hal ini terlihat dari warna topeng yang digunakan, seperti warna biasa dipakai untuk karakter laki-laki dan putih untuk perempuan, serta warna merah untuk karakter laki-laki dan warna kuning untuk karakter perempuan.

Urgensi Modifikasi Kesenian Ta'Butaan

Modifikasi Ta Butaan dilakukan sebagai bentuk dari menjaga tradisi agar tetap dapat bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Jika tradisi tersebut dilestarikan secara kaku tanpa adanya penyesuaian, maka kemungkinan besar masyarakat mulai meninggalkannya karena dianggap tidak relevan dengan kondisi zaman sekarang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pak Sugik selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), hal tersebut dilakukan bukan untuk menghilangkan nilai budaya asli, melainkan sebagai bentuk pelestarian atau strategi adaptasi agar tradisi tetap hidup, diterima dan dapat diwariskan secara turun temurun. Jika tradisi Ta'Butaan hanya ditampilkan pada waktu tertentu seperti bersih desa, ider bumi, dan prosesi Mendhak Tirta Manggala Hyang, maka kesempatan masyarakat untuk melihat dan mengenal tradisi tersebut menjadi lebih terbatas.

Secara strategis, modifikasi Ta Butaan ini dilakukan karena masyarakat menyadari adanya tantangan modernisasi seperti perkembangan teknologi, perubahan pola hiburan, masuknya budaya populer, hingga menurunnya tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, kemudian masyarakat mengubah beberapa aspek tradisi yang awalnya hanya untuk acara ritual desa dan sekarang telah dimodifikasi menjadi bentuk seni pertunjukan yang dapat dijadikan hiburan oleh masyarakat. Adanya strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan daya tarik baru tanpa harus menghilangkan identitas utama dari Ta'Butaan itu sendiri. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pertunjukan, masyarakat tetap mempertahankan unsur-unsur penting dan nilai kesakralan yang ada dalam Ta Butaan tersebut. Nilai tradisi, simbol budaya, serta makna yang terkandung didalamnya tetap dijaga agar identitas dari budaya itu sendiri tidak sepenuhnya hilang. Oleh karena itu, modifikasi dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyesuaian

terhadap perkembangan zaman, sehingga dalam hal ini Ta Butaan tetap dapat dilestarikan tanpa kehilangan nilai sakralnya.

Implementasi Teori Modernitas Reflektif

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Arjasa tentang modifikasi budaya Ta'Butaan sebagai strategi pelestarian budaya lokal merupakan sikap penyesuaian masyarakat di era modern. Modernisasi sebagai wadah terjadinya perubahan masyarakat secara menyeluruh dan mempengaruhi berbagai aspek sosial kehidupan masyarakat terutama dalam sosial budaya. Fenomena modifikasi budaya oleh masyarakat Arjasa membuat perubahan sosial yang cukup signifikan baik pada fungsi budaya dan sikap masyarakat terhadap kebudayaan tersebut. Dalam bentuk modifikasinya, budaya Ta'Butaan yang awalnya merupakan ritual sakral dengan runtutan acara khusus bahkan sebelum dilaksanakannya acara bersih desa memiliki versi lain yang lebih fleksibel. Di mana selain sebagai ritual acara bersih desa, kebudayaan ini juga ditampilkan untuk acara hiburan dalam beberapa acara yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti sunatan, pernikahan dan berbagai acara lainnya. Sehingga tidak perlu lagi menunggu waktu sekali dalam setahun untuk melihat pertunjukan kebudayaan Ta'Butaan ini, tetapi pertunjukan ini sudah bisa dilihat di beberapa kesempatan dalam acara-acara yang diadakan oleh Masyarakat setempat. Namun walaupun telah mengalami modifikasi tetapi makna yang ada dalam kebudayaan tersebut tidak hilang, tetapi untuk proses ritual dari kedua fungsi budaya Ta'Butaan tersebut yang berbeda. Terdapat beberapa ritual yang tidak dilaksanakan jika kebudayaan tersebut ditujukan untuk acara hiburan saja, serta perbedaan alat musik dan jenis musik yang dipakai saat pertunjukan berlangsung. Selain biaya yang cukup besar untuk mengadakan ritual kebudayaan Ta'Butaan untuk bersih desa secara keseluruhan, hal tersebut dilakukan agar budaya tidak punah oleh perkembangan zaman dan kebudayaan akan tetap memiliki posisi dan peranannya tersendiri dalam masyarakat Desa Arjasa. Sehingga dengan bentuk modifikasi budaya yang telah dilakukan, masyarakat dapat lebih tertarik dan frekuensi masyarakat dalam melihat dan menikmati kebudayaan tersebut dapat lebih intens.

Hal tersebut relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ulrich Beck tentang modernitas reflektif yang terjadi pada masyarakat modern. Di mana pada fenomena tersebut masyarakat telah melakukan adaptasi khususnya dalam aspek sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini budaya lokal telah mengalami modifikasi atau tercipta bentuk serupa dengan beberapa perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dilakukan agar budaya lokal dapat menyesuaikan kondisi masyarakat di era modern yang lebih tertarik dengan hiburan

daripada ritual dengan runtutan acara yang cukup kompleks. Sehingga budaya Ta Butaan tetap ada dan turut dilestarikan di era modern saat ini. Menurut Beck, modernitas reflektif yang terjadi saat ini terfokus pada munculnya tradisi industri dalam Masyarakat industri berdasar pada rasionalitas di atas ketidakpastian sosial (Kinasih, 2024). Hal ini berkaitan dengan fenomena kebudayaan Ta Butaan yang juga difungsikan sebagai pertunjukan hiburan Masyarakat setempat. Terciptanya industri hiburan dalam Masyarakat Desa Arjasa membuat budaya lebih fleksibel dalam era modernisasi yang tercipta. Selain itu, kemudahan akses digital dapat digunakan dalam memperkuat strategi pelestarian budaya dengan mempromosikan kebudayaan Ta Butaan secara digital di berbagai platform media sosial. Akan tetapi dengan berbagai dampak positif tersebut, Masyarakat di era ini masih harus menghadapi resiko yang akan tercipta seperti memunculkan konflik sosial apabila kebudayaan suatu daerah diklaim sebagai kebudayaan daerah lain, minimnya pengetahuan generasi muda terhadap Sejarah ataupun makna suatu budaya karena hanya terfokus pada fungsinya sebagai industri hiburan dan berbagai kemungkinan lainnya yang dapat terjadi di era modernitas reflektif saat ini pada aspek sosial budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya Ta' Butaan merupakan salah satu warisan budaya lokal masyarakat Kabupaten Jember yang pada awalnya dipercaya dan berfungsi sebagai ritual sakral dalam tradisi bersih desa dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat agraris. Namun seiring perkembangan modernisasi, budaya Ta' Butaan mengalami modifikasi dalam bentuk penyajian, fungsi pertunjukan, serta penggunaan instrumen pendukung agar tetap dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat modern. Modifikasi tersebut tidak dilakukan untuk menghilangkan nilai budaya asli, melainkan sebagai bentuk strategi pelestarian budaya lokal agar tidak mengalami kepunahan akibat perkembangan zaman, perubahan pola hiburan masyarakat, serta masuknya budaya populer modern. Eksistensi Ta' Butaan di era modernisasi menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Jember. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran agar pelestarian budaya Ta' Butaan harus terus dilakukan dengan melalui kerja sama antara masyarakat, pelaku seni, pemerintah desa, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar eksistensi dari budaya Ta' Butaan tetap terjaga di tengah perkembangan modernisasi. Selain itu, modifikasi budaya Ta' Butaan harus dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai sakral, makna, serta identitas asli Ta' Butaan agar tidak berkembang sebagai hiburan pertunjukan semata, namun dipahami sebagai warisan

budaya lokal yang memiliki nilai historis bagi masyarakat di Desa Arjasa. Budaya Ta'Butaan juga perlu dikenalkan kepada generasi muda, melalui pelatihan kesenian, festival budaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi agar generasi muda juga dapat memahami makna budaya Ta'Butaan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Qutuby, S., & Lattu, I. Y. M. (Eds). (2019). Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Beck, U., Giddens, A., & Lash, S. (1994). Reflexive modernization: Politics, tradition and aesthetics in the modern social order. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2015) Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, N., Cahyani, A., & Sari, A. (2024). Esensi Pendidikan Inspiratif Esensi Pendidikan Inspiratif. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2), 1113–1127. <https://journalversa.com/s/index.php/epi>
- Haq, M. R. I., Satriya, R. B., & Nugroho, J. M. (2023). Kompleksitas ketidakpastian yang dialami masyarakat modern menurut pandangan Douglas, Beck, dan Giddens. *Journal of Student Research*, 1(4), 215–227. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1512>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d). Tabutaan. Data Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://share.google/QXWw2rQJHUcrA0R9X>
- Kinasih, S. E. (2024). RISK SOCIETY DI ERA MODERNITAS REFLEKSIF-Pemikiran Ulrich Beck dan Perkembangannya. Airlangga University Press.
- Kusvianti, P., Ashari, A. P. R., & Izzah, A. N. (2023). Pandangan Ulrich Beck tentang risiko dan ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 149–163. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i1.2495>
- Lusi, N. M. P., & Anggriana, P. R. (2023). Pengaruh Program Desa Wisata Terhadap Perkembangan Ekonomi Desa Dan Pelestarian Budaya Lokal. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*. 12(1), 51-66. <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4870>
- Rovi'i. (2025). Pengantar Ilmu Budaya: Pemahaman Kebudayaan dalam Memakai Hidup Manusia. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Prasetyo, H. ., Rosa, D. V. ., & Sari, R. . (2023). BERADAB DENGAN ADAT: POLITIK IDENTITAS DALAM RITUALITAS AGAMA MASYARAKAT TENGGER. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124–130. Retrieved from <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/101>

- Rub'i., M., A., Fusnika., Atmaja., T., & Devi., V. (2024). UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM TRADISI BEDURUK PADA SUKU DESA. *Jurnal Pekan*. 9(1), 88-98. Diakses dari <https://share.google/KQMtmiDPkQnVkYXGf>
- Sari, R., & Widiyaningsih, D. S. (2023). KOODJA, ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(02), 214–227. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.64412>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i2.1842>
- Tjahyadi., I., Wafa., H., & Zamroni., M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press. Diakses dari <https://share.google/DcEf9PmIypsyz21i4>